

Manajemen Infrastruktur Stadion Wibawa Mukti Kabupaten Bekasi

Haidin Putra¹, Akhmad Sobarna², Rony Mohamad Rizal³,
Idris Supriadi⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Cimahi

¹haidin.putra@stkipasunda.ac.id, ²akhmadsobarna9@gmail.com

³denrony@gmail.com, ⁴idrissupriadi91@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Manajemen Fasilitas Infrastruktur Stadion Wibawa Mukti, Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian adalah pegawai Dispora, dan administrator UPTD stadion Wibawa Mukti, Kabupaten Bekasi, yang berjumlah 6 orang, 3 administrator Dispora dan 3 administrator UPTD. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang disebut teknik analisis data interaktif di mana analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Hasil penelitian adalah sebagai berikut; 1) pembangunan stadion Wibawa Mukti di Kabupaten Bekasi belum berjalan optimal 2) stadion Wibawa Mukti di Kabupaten Bekasi memerlukan anggaran pemeliharaan 3) terkendala mobilisasi pengawasan di stadion Wibawa Mukti di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada, diperlukan peran Pegawai Dinas Pemuda dan Olahraga serta pengelola UPTD stadion Wibawa Mukti Kabupaten Bekasi dalam menyelesaikan permasalahan manajemen infrastruktur ini.

Kata kunci: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengendalian, Fasilitas Infrastruktur Stadion Wibawa Mukti Kabupaten Bekasi

Abstract

The purpose of the study was to determine the Management of Infrastructure Facilities for Wibawa Mukti Stadium, Bekasi Regency. The research subjects were Dispora employees, and UPTD administrators of the Wibawa Mukti stadium, Bekasi Regency, totaling 6 people, 3 Dispora administrators and 3 UPTD administrators. Data collection techniques using observation, interview, and documentation methods. The analysis technique uses the Miles and Huberman model, which is called the interactive data analysis technique where data analysis is carried out interactively and continues continuously until completion, so that the data is saturated. The results of the study are as follows; 1) the construction of the Wibawa Mukti stadium in Bekasi Regency has not run optimally 2) the Wibawa Mukti stadium in Bekasi Regency requires a maintenance budget 3) constrained mobilization of supervision at the Wibawa Mukti stadium in Bekasi Regency. Based on the various problems that exist, the role of the Youth and Sports Service Employees and the management of the UPTD Wibawa Mukti stadium Bekasi Regency is needed in solving this infrastructure management problem.

Keywords: Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Infrastructure Facilities Wibawa Mukti Stadium Bekasi Regency

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, budaya berolahraga merupakan salah satu langkah penting pembangunan nasional di bidang keolahragaan karena bersentuhan dengan meluasnya tingkat partisipasi masyarakat, sehingga upaya meningkatkan kemajuan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dapat dicapai (Ma'mun, 2016). Pembangunan olahraga merupakan bagian terpenting dari proses pembangunan nasional khususnya pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Ada delapan yang memberikan landasan pembangunan Indonesia yang berkembang dengan demokrasi sistem politik yang sedang berjalan (Ma'mun, 2007).

Untuk saat ini keterkaitan dengan pengaruh salah satu jenis dari infrastruktur yang ketersediannya dimana olahraga menjadi bagian penting. Temuan ini akan memiliki arti penting dimana olahraga sangat memberikan peran besar terhadap sebuah kegiatan hal positif dalam kehidupan (Wicker, Breuer, & Pawlowski, 2009). Yang mengarah pada peningkatan kesehatan jasmani masyarakat, kualitas mental rohani masyarakat, pembentukan watak dan kepribadian bangsa, disiplin dan sportivitas, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Dengan demikian dalam perspektif pengembangan sistem perencanaan pembangunan pada suatu negara seiring dengan demokrasi sistem politik yang dianut sangat tepat kiranya apabila konsep SDP menjadi bagian integral di dalamnya, yaitu melalui RPJPN secara khusus di bidang olahraga (Ma'Mun, 2007).

Namun, infrastruktur olahraga yang memadai adalah penting untuk partisipasi olahraga, karena banyak olahraga tidak dapat dilakukan tanpa memiliki fasilitas olahraga yang sesuai (Hallmann, Wicker, Breuer, & Schönherr, 2012). Melakukan pembangunan dan pembinaan olahraga baik olahraga prestasi, rekreasi atau pendidikan di suatu daerah dapat berlangsung dengan efektif karena didukung berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Sarana-prasarana atau fasilitas olahraga adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan olahraga.

Sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu peralatan (apparatus) dan perlengkapan (device) (Soepartono, 2000). Sedangkan prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah dan memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen (Soepartono, 2000).

Setelah Stadion Patriot Chandrabaga yang berada di Kota Bekasi sedang digunakan oleh tim peserta Liga 1 lainnya atau dalam tahap perbaikan dan pemeliharaan, banyak tim mulai sering menggunakan Stadion Wibawa Mukti sebagai markasnya. Kendati kini sudah ada Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) dan stadion Jakarta International Stadium (JIS) yang dinilai lebih representatif, beberapa kendala membuat tim Liga 1 terpaksa tetap berkandang di Stadion Wibawa Mukti. Selain Persija, Stadion Wibawa Mukti juga digunakan oleh Persikasi Kabupaten Bekasi yang saat ini berkiprah di Liga 3, selain itu Stadion ini juga sering digunakan oleh Tim Nasional Indonesia di berbagai event.

Namun Stadion Wibawa Mukti Kabupaten Bekasi, dilaporkan juga merugi dalam pengelolannya. Menurut anggota Komisi D DPRD Kabupaten Bekasi Dadang Rusdiana, pemasukan dan pengeluaran dana stadion kebanggaan masyarakat Kabupaten Bekasi itu harus diaudit karena hingga kini masih merugi, jangan sampai akibat pengelolaan yang salah, stadion ini jadi terbengkalai dan malah merugi tiap tahun. Setiap tahun pembangunan stadion kebanggaan masyarakat Kabupaten Bekasi, yang menelan biaya Rp 67 miliar ini, hanya mampu meraih pendapatan Rp 400 juta pertahun, sementara anggaran yang diajukan pengelola kepada DPRD Kab. Bekasi sebesar Rp 2 miliar. (Sulistiyono, 2012).

Berbicara olahraga dengan fasilitas secara bertahap selama dua dekade terakhir ini sangat meningkat secara global, namun peristiwa ini berdampak pada pembangunan

fasilitas (Gunduz & Tehemar, 2019). Meskipun banyak pengamat jarang mengutip bahwa dalam setiap pembangunan fasilitas olahraga akan mendapatkan hak warisan sepenuhnya (Wilson, 2015). Karena ketersediaan sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu kewajiban pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan potensi sumber daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, strategi kebijakan pembangunan olahraga pendidikan merupakan sebuah rencana besar yang mampu mengakomodir kemajuan bangsa secara terprogram. Sarana dan prasarana olahraga merupakan kebutuhan dasar untuk manusia melakukan aktivitas olahraga, tanpa adanya fasilitas memadai rasanya sulit untuk mengembangkan aktivitas olahraga (Heri, 2016).

Struktur nasional untuk membangun dan mengelola fasilitas olahraga akan menambah pemahaman, tergantung bagaimana kebijakan dan politik Pengelolaan sarana prasarana olahraga di masing-masing kota atau kabupaten dengan tujuan menjadikan sebuah gaya hidup sehat bagi masyarakat setempat (Bergsgard, Borodulin, Fahlen, Høyer-Kruse, & Iversen, 2019). Untuk menghadapi permasalahan yang secara umum sama, salah satunya Stadion Wibawa Mukti Kabupaten Bekasi akhir-akhir ini penulis melihat kumuhnya area stadion Wibawa Mukti, beberapa yang terlihat seperti Lapangan sepakbola, kolam renang, lapangan futsal sekaligus yang menyatu dengan lapangan bola voli. Melihat secara kasat mata penulis sebagai masyarakat Kabupaten Bekasi beberapa kali stadion tersebut dipakai sebagai acara perhelatan akbar yang pertama PON Jabar 2016, kedua Asian Games 2018. Namun begitu kumuhnya stadion tersebut untuk sampai saat ini, kurangnya pemeliharaan dari pihak pemerintah setempat.

Stadion adalah prasarana dengan desain untuk pertandingan olahraga menggunakan lapangan seperti sepakbola, kolam Renang, Lapangan Futsal, volly, dan atletik. Sebagai sebuah prasarana, stadion Wibawa Mukti memerlukan pengelolaan yang profesional agar dapat bermanfaat secara maksimal. Fungsi perencanaan yang dilakukan pengelola memegang peran kunci agar fungsi dan kualitas stadion dapat bertahan sebagaimana mestinya (Sulistiyono, 2012). Akan tetapi dengan tidak adanya suara publik, sejauh mana masyarakat pertama akan menilai, dan kemudian 5 menanggapi dengan adanya stadion bersubsidi itu. Kedua masyarakat sangat merasakan dampak dan kepercayaan dalam pemerintah, karena yang terjadi untuk saat ini feedback terhadap masyarakat melakukan pemungutan biaya. Ini membuat kebijakan terkait dengan rencana, dan adanya proses demokrasi pada umumnya di pemerintah (Kellison, Kim, & James, 2019).

Perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan pemerintah terhadap masyarakat setempat. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif keputusan (Terry, 2003). Perencanaan meliputi pemilihan atau penetapan tujuantujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Fried, 2005). Sebuah pengelolaan sarana prasarana olahraga tanpa perencanaan dapat dipastikan tidak bisa menjaga keberadaannya. Perencanaan adalah proses untuk menentukan dan mengalokasikan sumber daya yang tepat untuk memastikan fasilitas olahraga dalam kondisi yang baik (Fried, 2005).

Pengelolaan stadion modern berupaya agar seluruh biaya operasional stadion dapat tercukupi dari usaha pengelola stadion itu sendiri dengan mengoptimalkan semua potensi stadion dalam menghasilkan pendapatan. Dalam konteks menghasilkan pendapatan, stadion dapat berfungsi sebagai sarana olahraga tetapi juga dapat berfungsi sebagai prasarana rekreasi dan bisnis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bergsgard, 2017) menyatakan bahwa, Jika kebijakan fasilitas harus muncul sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan kesejahteraan olahraga dan olahraga untuk semua, secara de facto merupakan barang universal, maka kebijakan dan struktur fasilitas olahraga seharusnya lebih bersifat pemerintah daripada pemerintahan.

Selain itu, sebagai sarana prasarana olahraga belum ditemukan fungsi manajemen perencanaan yang tertulis terkait dengan visi dan misi stadion. Visi dan misi stadion merupakan hal penting untuk perencanaan stadion agar, pengelolaan stadion dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Perencanaan formal atau tertulis bertujuan untuk merancang fasilitas dimasa akan datang sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi fasilitas (Government of Western Australia, 2008). Menurut Departement Sport and Recreation Government of Western Australia pengembangan manajemen perencanaan fasilitas olahraga mencakup visi, misi, tujuan, inisiatif utama dan kunci kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukannya penelitian Manajemen Perencanaan Stadion Wibawa Mukti Sebagai Sarana Prasarana Olahraga Penelitian ini dilakukan karena belum diketahuinya manajemen sarana stadion Wibawa Mukti, dan masih mengandalkan dana dari pemerintah, sehingga dibutuhkan perencanaan yang baik agar stadion dapat menghidupi dirinya sendiri dengan baik.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk beberapa hal. Pertama, untuk mengetahui perencanaan sarana prasarana Stadion Wibawa Mukti. Kedua, untuk mengetahui pengorganisasian sarana prasarana Stadion Wibawa Mukti. Ketiga, untuk mengetahui pengarahan sarana prasarana Stadion Wibawa Mukti. Keempat, untuk mengetahui pengawasan sarana prasarana Stadion Wibawa Mukti.

KAJIAN TEORETIK

Manajemen adalah suatu proses pengintegrasian dan pengkoordinasian melalui sumber organisasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan (Mugiyo Hartono, 2010). Manajemen juga sebagai proses yang dilakukan organisasi untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh kegiatan anggota organisasi dan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi (Harsono, 2010). Manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga (Harsuki, 2003).

Menurut Departemen Olahraga dan Rekreasi (Pemerintah Australia Barat mengemukakan, 2008) manajemen fasilitas memberikan peran penting dalam perencanaan pelaksanaan yang sukses. Perencanaan manajemen akan berdampak signifikan pada pertimbangan pengadaan fasilitas. Dua faktor paling dominan dalam manajemen adalah mengontrol financial dan memberikan layanan yang efektif. Sedangkan pendapat (Harsuki, 2003) manajemen fasilitas olahraga ialah suatu proses perencanaan, pengadministrasian, koordinasi dan penilaian pelaksanaan fasilitas olahraga.

Sarana dan Prasarana Olahraga didalamnya terdiri dari sarana dan prasarana penunjang aktivitas olahraga. Sarana sendiri merupakan salah satu unsur penting yang harus tersedia dalam olahraga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 18 : 999) dijelaskan bahwa Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan". Dalam olahraga sendiri terdapat banyak alat yang digunakan baik untuk bermain, berlatih maupun bertanding dalam event olahraga. Sedangkan (Soepartono, 2000). Menyatakan bahwa sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilitie* yaitu sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *sampling purposive*. Keabsahan dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi teknik dan menggunakan bahan referensi. Sesuai dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen perencanaan Stadion Wibawa Mukti sebagai sarana prasarana olahraga.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk menginformasikan penelitian, kebijakan, dan strategi manajemen fasilitas olahraga, kami membandingkan dua metode baru dalam mengumpulkan informasi kinerja. Metode pertama mengumpulkan informasi kinerja melalui manual survei. Metode kedua menggunakan kamera (Iversen, 2015). Metode penelitian kualitatif peneliti gunakan karena dapat mendekatkan hubungan antara peneliti dengan informan sehingga dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden sepakat yang menjadi tujuan dari Manajemen Sarana Prasarana Stadion Wibawa Mukti perlu adanya perbaikan-perbaikan agar mencapai pada target yang ingin dituju. Perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan stadion Wibawa Mukti tidak berjalan dengan optimal dikarenakan beberapa kendala yang belum terselesaikan. Maka dari itu perlunya evaluasi untuk lebih mengoptimalkan agar manajemen sarana prasarana stadion Wibawa Mukti bisa berjalan dengan optimal.

1. Perencanaan

a. Visi Dinas Pemuda dan Olahraga

Sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah penanggung jawab di bidang kepemudaan dan keolahragaan dalam merealisasikan tujuan pembangunan daerah Kabupaten Bekasi untuk mencapai Visi Kabupaten Bekasi, maka Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi merumuskan Visi sebagai berikut: "Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Bekasi yang maju, mandiri dan berdaya saing melalui pengembangan Kepemudaan dan Olahraga berprestasi".

Kabupaten Bekasi diharapkan menjadi unggul di bidang Kepemudaan dan Keolahragaan dalam naungan semangat spiritual yang diwujudkan dalam ikatan ihsan. Dengan demikian, suatu aktivitas bidang kepemudaan dan keolahragaan senantiasa dilandasi dengan prestasi. Kabupaten Bekasi mencita-citakan terwujudnya Pembangunan Bidang Kepemudaan dan Keolahragaan yang memiliki wawasan untuk maju, mandiri, dan berdaya saing melalui mengembangkan kepemudaan untuk olahraga berprestasi dalam upaya mencapai Visi Kabupaten Bekasi.

b. Misi: Meningkatkan Pelayanan Keolahragaan

Untuk mewujudkan cita-cita/keinginan Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi yang tertuang dalam Visi Kepemudaan dan Keolahragaan Kabupaten Bekasi, diperlukan suatu perencanaan Program/Kegiatan Organisasi yang harus dilaksanakan sesuai dengan Kewenangan, Tugas, dan Fungsi Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi dan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Untuk itu Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi menyusun Misi sebagai berikut:

Menggal potensi sumber daya pemuda dan olahraga Kabupaten Bekasi, memberdayakan aktivitas dan organisasi kepemudaan yang mandiri, mengembangkan prestasi olahraga yang unggul, mengembangkan sistem informasi kepemudaan dan olahraga, mendorong sektor swasta dalam partisipasi pengembangan kepemudaan dan olahraga.

2. Tujuan dan sasaran

Sesuai dengan misi Dinas Pemuda dan Olahraga, maka tujuan yang hendak dicapai. Pada Misi, antara lain: Memantapkan potensi sumberdaya olahraga dan meningkatkan pengembangan kepemudaan dalam berolahraga, memberdayakan aktivitas dan organisasi kepemudaan yang mandiri, mengembangkan prestasi olahraga yang unggul, mengembangkan sistem informasi kepemudaan dan olahraga, mendorong sektor swasta dalam partisipasi pengembangan kepemudaan dan olahraga. Dari Tujuan di atas dapat

dirumuskan sasaran sebagai berikut: Optimalisasi perencanaan pembinaan kepemudaan dan terwujudnya kerjasama dan koordinasi antar daerah, mengembangkan potensi keteladanan, keberpengaruhan serta pergerakan pemuda, mengembangkan potensi dalam merintis jalan, melakukan terobosan, menjawab tantangan, dan memberikan jalan keluar atas permasalahan, mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha, membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda, pembinaan Olahraga pendidikan, rekreasi dan prestasi, meningkatkan daya saing olahragawan ditingkat nasional dan internasional, peningkatan jumlah dan kualitas tenaga keolahragaan, terwujudnya ketersediaan ruang terbuka atau sarana prasarana olahraga. Berdasarkan pada analisis di atas, proporsi ke - 1 adalah sebagai berikut: Konsep Kebijakan yang dirumuskan oleh organisasi olahraga harus mengikuti apa yang direncanakan oleh induk dari organisasi olahraga itu sendiri dan implementasi kebijakan itu harus segera dieksekusi agar semua kebijakan tersebut dapat terealisasi.

3. Pengorganisasian

Prasarana dan Sarana Olahraga Pasal 67

- (1) Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga.
- (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan Pemerintah dan pemerintah daerah.
- (3) Jumlah dan jenis prasarana olahraga yang dibangun harus memperhatikan potensi keolahragaan yang berkembang di daerah setempat. (4) Prasarana olahraga yang dibangun di daerah wajib memenuhi jumlah dan standar minimum yang ditetapkan oleh Pemerintah.
- (5) Ketentuan mengenai tata cara penetapan prasarana olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) diatur dengan Peraturan Presiden.
- (6) Badan usaha yang bergerak dalam bidang pembangunan perumahan dan permukiman berkewajiban menyediakan prasarana olahraga sebagai fasilitas umum dengan standar dan kebutuhan yang ditetapkan oleh Pemerintah yang selanjutnya diserahkan kepada pemerintah daerah sebagai aset/milik pemerintah daerah setempat.
- (7) Setiap orang dilarang meniadakan dan/atau mengalihfungsikan prasarana olahraga yang telah menjadi aset/milik Pemerintah atau pemerintah daerah tanpa rekomendasi Menteri dan tanpa izin atau persetujuan dari yang berwenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan pada analisis di atas, proporsi ke - 2 adalah sebagai berikut: Pengorganisasian manajemen sarana dan prasarana olahraga bertujuan untuk mencapai sebuah potensi keolahragaan yang berkembang di daerah setempat dan menghasilkan prestasi olahraga. Organisasi manajemen sarana prasarana pun harus mengetahui tentang manajemen sarana prasarana yang baik, karena itu akan berdampak pada hasil kebijakan yang diberikan kepada masing-masing organisasi itu sendiri.

4. Pengarahan

Tujuan utama dari pengarahan terlihat pada prinsip ini. Apabila proses pengarahan berjalan efektif, maka semakin besar pula kontribusi setiap anggota organisasi terhadap usaha untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, fungsi pengarahan tidak bisa dilakukan dengan berdiri sendiri. Fungsi ini bisa berjalan apabila didukung dari aspek lainnya misalnya perencanaan yang baik, struktur organisasi yang jelas, jumlah pegawai yang cukup, pengawasan yang cermat, dan kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan para pegawai.

Prinsip kesatuan komando dilakukan untuk menyatukan tujuan dan tanggung jawab semua pegawai di kantor. Dengan adanya satu komando yang jelas, pegawai tidak akan

kebingungan apa yang harus dilakukan dan kepada siapa harus melaporkan semua kegiatannya. Banyak orang yang bekerja untuk mencapai tujuan maupun memenuhi kebutuhannya yang bisa jadi tidak selaras dengan tujuan kantor. Akan tetapi, mereka tetap mau bekerja dan mengikuti tujuan kantor. Sehingga tidak memberikan dominasi yang kuat terhadap kinerja kantor.

Sebenarnya, hal ini akan kembali pada motivasi dan kerja keras masing-masing orang. Bagi mereka yang memiliki motivasi kuat, mereka akan bekerja keras agar bisa mempunyai jabatan yang cemerlang dan menjalankan karir yang matang di perusahaan tempat mereka bekerja. Selain itu, dengan adanya satu komando yang jelas, juga bisa mengurangi risiko perselisihan dan pertentangan dan laryawana mempunyai tanggung jawab yang besar agar bisa meraih hasil yang optimal.

5. Pengawasan

(1) Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat melakukan pengawasan atas penyelenggaraan keolahragaan.

(2) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

(3) Pengawasan dan pengendalian olahraga profesional dilakukan oleh lembaga mandiri yang dibentuk oleh Pemerintah.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan dari analisis diatas: maka diajukan proporsi ke - 3 sebagai berikut: Suatu keberhasilan tidak terlepas dari proses pengawasan yang dilaksanakan dan dilakukan. Proses pengawasan yang sistematis dan terstruktur akan menghasilkan suatu prestasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

SIMPULAN

1. Perencanaan

Manajemen Sarana Prasarana Stadion Wibawa Mukti belum dilakukan sesuai dengan Rencana Strategi Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi. Hal ini disebabkan oleh faktor anggaran proses pemeliharaan yang lebih kecil di dapatkan dari pemerintah. Dan keterbatasan anggaran sarana prasarana menjadi bukti terhadap SDM yang berada di dalam kawasan stadion Wibawa Mukti tidak maksimal dan menjadi kendala saat ini.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian yang harusnya berjalan terstruktur tidak dilaksanakan dengan maksimal. Terbatasnya jumlah SDM yang berada dalam kawasan stadion Wibawa Mukti serta kendala pelaksanaan pemeliharaan yang tidak berjalan dengan optimal, dikarenakan jumlah anggaran pemeliharaan tidak sesuai.

3. Pengarahan

Sistem pengarahan sarana prasarana stadion Wibawa Mukti terkendala bukan hanya dari anggaran dan SDM nya saja, tetapi mobilitas yang tidak memungkinkan menjadi kendala para petugas penanggung jawab di lapangan untuk mengontrol setiap masing-masing area. Karena dengan kawasan yang cukup besar tidak mungkin untuk para petugas mengontrol area 1 ke area yang lain dengan berjalan kaki.

4. Pengontrolan

Pengawasan yang sudah dilakukan dengan ketat tetap diperlukan adanya pengontrolan dari pihak Dispora dan Pemda Kabupaten Bekasi, hal ini diperlukan agar tidak terjadi kerusakan yang lebih fatal jika dibiarkan berlarut-larut. Maka hasil dari pengawasan tetap harus dilakukan pengontrolan berkala dengan melakukan kroscek hasil pengawasan dengan pengecekan langsung baik dari lapangan maupun laporan hasil temuan tim pengontrol silang.

REFERENSI

- Akhmad Sobarna, Sumbara hambali, Sanday Tantra Pratama, Mohd Shariman Shafie, Muhammad Gilang Ramadhan. (2023). *The Effect of Training Stride Length and Stride Frequency On Increasing Sprint Speed*. Journal Migration Letters 20 (6), 1122-1136.
- Akhmad Sobarna, Joseph Lobo, Edi Setiawan, Kristia Estilo, Lou Margaret Parcon, Andrea Audine Bulquerin, Jackelyn Delos Santos, Mike Jhun Valencia, Joanna Marie Sabid, Frienzie Inayan, (2023). *An examination Of an 8-week online activity-specific skills program to BMI of local college student*. Journal Fizjoterapia Polska 3 (2023), 228-234.
- Akhmad Sobarna, Ahmad Hamidi,. (2023). Improving Adolescent Life Skills Through Sport Programs At The Child Correctional Institution, Jurnal pendidikan Jasmani dan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol 8, No 2 (2023)
- Adi, Yudha. (2015). Analisis Manajemen Kolam Renang Kalianget di Kabupaten Wonosobo . Yogyakarta: FIK UNY.
- Amir. (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi. Medan. Pustaka Bangsa.
- Armstrong, Michael (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Terjemahan Haryono. Jakarta: PT Gramedia Asri Media.
- Bergsgard, N. A. 2017. "Spillet om idrettsanleggene – hvilke ressurser er virksomme i lokale anleggsprosesser? [The Sports Facilities Game - What Resources are Effective in Local Facility Processes?]" Norsk Sosiologisk Tidsskrift 1 (02): 171–187. Online Publication. doi: 10.18261/ ISSN2535-2512-2017-02-05 Government of Western Australia: Department of Agriculture. http://www.agric.wa.gov.au/objtwr/imported_assets/content/hort/veg/pw/fn2006_viruscucurbits_bcoutts.pdf [15 Mei 2011].
- Bergsgard, N. A., Borodulin, K., Fahlen, J., Høyer-Kruse, J., & Iversen, E. B. (2019). National structures for building and managing sport facilities: a comparative analysis of the Nordic countries. *Sport in Society*, 22(4), 525– 539. <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1389023>
- Fagin, H. (1959). Organizing and Carrying Out Planning Activities Within Urban Government. *Journal of the American Planning Association*, 25(3), 109–114. <https://doi.org/10.1080/01944365908978317>
- Forsberg, P., & Bundgaard Iversen, E. (2019). The influence of voluntary sports clubs on the management of community sports facilities in Denmark. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 11(3), 399–414. <https://doi.org/10.1080/19406940.2019.1595699>
- Fried, George H. dan Hademenos, George J., 2005. *Biologi*, Edisi Kedua, terj. Penerbit Erlangga, tt.p: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Glen, A. Welsch, Ronald W. Hilton, Paul N. Gordon. (2002). *Anggaran: Perencanaan & Pengendalian Laba*. Terjemahan: Purwatiningsih dan Maudy Warouw. Jakarta: Salemba Empat.
- Graham, J., Trendafilova, S., & Ziakas, V. (2018). Environmental sustainability and sport management education: bridging the gaps. *Managing Sport and Leisure*, 23(4–6), 422–433. <https://doi.org/10.1080/23750472.2018.1530069>
- Gunduz, M., & Tehemar, S. R. (2019). Assessment of delay factors in construction of sport facilities through multi criteria decision making. *Production Planning and Control*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/09537287.2019.1704903>
- Hallmann, K., Wicker, P., Breuer, C., & Schönherr, L. (2012). Understanding the importance of sport infrastructure for participation in different sports - findings from multi-level modeling. *European Sport Management Quarterly*, 12(5), 525–544. <https://doi.org/10.1080/16184742.2012.687756>

- Harsono. (2010). *Manajemen Pengantar*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Harsuki. 2003. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harsuki. 2003. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hartono, Mugiyo. 2010. *Manajemen Keolahragaan*. FIK UNNES
- Heri. (2016). *Manajemen Pengelolaan Fasilitas Olahraga Milik Pemerintah Kabupaten Jepara*. Semarang: UNNES.
- Hersey, Paul dan Kenneth H. Blanchard. (2001). *Management of Organizational Behavior*. United States of America: fourth edition.
- Iversen, E. B. (2015). Measuring sports facility utilisation by collecting performance information. *Managing Sport and Leisure*, 20(5), 261–274. <https://doi.org/10.1080/23750472.2015.1090885>
- Kellison, T., Kim, Y., & James, J. D. (2019). Secondary Outcomes of a Legislated Stadium Subsidy. *Journal of Global Sport Management*, 0(0), 1–29. <https://doi.org/10.1080/24704067.2019.1604074>
- Kristiyanto, Agus. 2012. *Pembangunan Olahraga Untuk Kesejahteraan Rakyat Dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Ma'mun, A. (2007). *Pembangunan Olahraga Indonesia yang Berkemajuan*. Jurnal Kajian Pendidikan.
- Ma'mun, A. (2016). Pembudayaan Olahraga dalam Perspektif Pembangunan Nasional Konsep, Strategi, dan Implementasi Kebijakan. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 9(1), 65–88.
- Peattie, K. J., & Notley, D. S. (1989). The marketing and strategic planning interface. *Journal of Marketing Management*, 4(3), 330–349. <https://doi.org/10.1080/0267257X.1989.9964080>
- Sedogo, L. G., & Groten, S. M. E. (2000). Definition of land management units for GIS support to participatory planning: A case study on Participatory Land Management in Burkina Faso. *Canadian Journal of Development Studies*, (SPECIAL ISSUE), 523–542. <https://doi.org/10.1080/02255189.2000.9669929>
- Sentanoe K. 1983. *Prinsip dan Teknik Manajemen*. Yogyakarta: Ananda.
- Siswanto. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Heri dkk. 2016. Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Nasabah Dan Loyalitas Nasabah Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Nasabah Koperasi Rejo Agung Sukses Cabang Ngaliyan) *Journal Of Management*, Volume 2 No.2 Maret 2016
- Sulistiyono, 2012: 2 “Pengaruh Motivasi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Penghasilan Orang Pribadi Usahawan (Studi Di Sentra Produksi Manik-Manik Desa Plumbongambang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur)”. *Jurnal Akuntansi UNESA (Vol 1, No 1, 2012)*. Hlm. 1-20 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Terry, George.R. 2003. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terjemahan J. Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thiel, A., & Mayer, J. (2009). Characteristics of Voluntary Sports Clubs Management: a Sociological Perspective. *European Sport Management Quarterly*, 9(1), 81–98. <https://doi.org/10.1080/16184740802461744>
- Wicker, P., Breuer, C., & Pawlowski, T. (2009). Promoting Sport for All to Agespecific Target Groups: the Impact of Sport Infrastructure. *European Sport Management Quarterly*, 9(2), 103–118. <https://doi.org/10.1080/16184740802571377>

- Wilson, W. (2015). Sports infrastructure, legacy and the paradox of the 1984 olympic games. *International Journal of the History of Sport*, 32(1), 144- 156. <https://doi.org/10.1080/09523367.2014.986110>
- Woratschek, H., Horbel, C., & Popp, B. (2014). The sport value framework - a new fundamental logic for analyses in sport management. *European Sport Management Quarterly*, 14(1), 6-24. <https://doi.org/10.1080/16184742.2013.865776>
- Zolghadri, M., & Bourrieres, J. P. (2006). Data aggregation mechanisms for production planning function of firms. *Journal of Decision Systems*, 15(4), 425-452. <https://doi.org/10.3166/jds.15.425-452>